

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas mendorong perusahaan agar tidak semata-mata berorientasi pada aspek finansial, tetapi juga memperhatikan pengungkapan kinerja keberlanjutan melalui *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* diharapkan mampu menyajikan informasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang relevan, andal, dan dapat dipercaya. Namun demikian, penyusunan *sustainability reporting* belum menjamin kualitas informasi yang dihasilkan. Bukti empiris yang mendukung argumen tersebut ditunjukkan oleh Sebrina *et al.* (2023), yang mengemukakan bahwa kualitas *sustainability reporting* di Indonesia masih relatif rendah dan bervariasi antar kelompok industri, serta jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting* masih terbatas. Oleh karena itu, masalah utamanya tidak hanya terletak pada keberadaan *sustainability reporting*, tetapi juga pada sejauh mana *sustainability reporting* secara substansial mencerminkan kondisi aktual perusahaan.

Survei investor global PwC (2024) mengungkapkan bahwa sebanyak 94% investor menilai bahwa *sustainability report* perusahaan masih mengandung klaim yang belum didukung oleh bukti yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dari para pemangku

kepentingan terhadap kredibilitas dan kualitas informasi keberlanjutan yang disajikan perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penerbitan *sustainability report* saja belum cukup, melainkan perlu didukung oleh kualitas pengungkapan yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, masih terdapat tantangan dalam menghasilkan *sustainability reporting* yang berkualitas serta memastikan efektivitas mekanisme *corporate governance* dalam menjaga kredibilitas laporan tersebut.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kualitas *sustainability reporting*, penggunaan standar pelaporan keberlanjutan terbaru juga menjadi aspek penting dalam menghasilkan informasi keberlanjutan yang kredibel dan dapat diperbandingkan. Penelitian terdahulu mengukur kualitas *sustainability reporting* menggunakan berbagai pendekatan, seperti *Sustainability Reporting Quality Index* yang digunakan oleh Nguyen dan Huynh (2026) serta pengukuran berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dipetakan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) oleh Idawati *et al.* (2024). Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan GRI Standards 2021 sebagai dasar pengukuran kualitas *sustainability reporting*. GRI Standards 2021 merupakan pembaruan terbaru dari standar pelaporan keberlanjutan global yang memperkuat prinsip materialitas, *due diligence*, serta transparansi pengungkapan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Global Reporting Initiative, 2021). Oleh karena itu, penggunaan GRI Standards 2021 diharapkan mampu memberikan penilaian kualitas *sustainability reporting*

yang lebih komprehensif dan sesuai dengan perkembangan praktik pelaporan keberlanjutan saat ini.

Salah satu fenomena yang menunjukkan pentingnya kualitas *sustainability reporting* adalah masih ditemukannya praktik *greenwashing*. Praktik *greenwashing* terjadi ketika perusahaan menyampaikan klaim keberlanjutan yang tidak sepenuhnya didukung oleh kondisi aktual perusahaan. Praktik tersebut berpotensi menurunkan kredibilitas *sustainability reporting* dan mengurangi kepercayaan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme internal yang mampu memastikan bahwa informasi keberlanjutan yang disampaikan bersifat transparan, akuntabel, dan dapat dipercaya (Mugisana *et al.*, 2025).

Penerapan *corporate governance* menjadi salah satu mekanisme pengawasan internal yang berperan dalam meminimalkan risiko terjadinya praktik tersebut. Melalui penerapan *corporate governance* perusahaan diharapkan dapat menjaga integritas proses pelaporan sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih transparan, akuntabel, dan terpercaya. Bukti empiris yang dikemukakan oleh Yavuz *et al.* (2024) menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi dan struktur kepemilikan sebagai mekanisme *corporate governance* berkontribusi dalam memengaruhi tingkat *sustainability disclosure* perusahaan yang tercermin melalui penilaian ESG. *Corporate governance* dalam studi ini direpresentasikan oleh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Ketiga elemen tersebut berperan sebagai instrumen pengendalian yang mendukung

efektivitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mendorong keterbukaan informasi dan meningkatkan kualitas *sustainability reporting* perusahaan.

Bukti empiris yang dikemukakan oleh Sari *et al.* (2026) menunjukkan bahwa sejumlah komponen *corporate governance* belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap *sustainability reporting*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan mekanisme *corporate governance* tertentu belum tentu mampu mendorong peningkatan *sustainability reporting* secara efektif. Sementara itu, AlHares (2025) menunjukkan adanya kontribusi yang berarti antara komponen *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting*, sedangkan kinerja keuangan tidak memberi suatu kontribusi yang signifikan. Perbedaan bukti empiris ini memberikan petunjuk bahwa peran mekanisme *corporate governance* dalam menyokong kualitas *sustainability reporting* masih belum konsisten. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting*, khususnya dalam konteks perusahaan di Indonesia.

Sustainability reporting memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan, khususnya investor, sebagai sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan. Endiana dan Suryandari (2021) menemukan bahwa *sustainability reporting* merupakan informasi yang sangat bermanfaat dan digunakan dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, Pulungan dan Khomsiyah (2024) mengungkapkan bahwa *sustainability reporting* dapat

memengaruhi respons pasar terhadap perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi keberlanjutan semakin diperhatikan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek serta keberlanjutan perusahaan. Namun demikian, masih terdapat keraguan terhadap kredibilitas dan transparansi informasi yang disajikan dalam *sustainability reporting*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perhatian tidak hanya perlu diberikan pada keberadaan *sustainability reporting*, tetapi juga pada kualitas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan agar dapat memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan secara andal (Vázquez-Burguete *et al.*, 2024).

Implementasi regulasi terkait *sustainability reporting* di Indonesia mengalami perkembangan sejak diterbitkannya ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Berdasarkan Pasal 3 ayat (1) yang tercantum pada peraturan tersebut, penerapan kewajiban penyampaian *sustainability reporting* dilakukan secara bertahap. Kewajiban tersebut mulai berlaku bagi emiten selain emiten dengan aset skala kecil dan menengah pada 1 Januari 2020, diperluas kepada emiten dengan aset skala menengah pada 1 Januari 2022, serta kepada emiten dengan aset skala kecil pada 1 Januari 2024. Sejak penerapan regulasi tersebut, jumlah perusahaan yang menyusun *sustainability reporting* mengalami peningkatan. Namun demikian, kualitas laporan yang dihasilkan masih belum konsisten dan cenderung bervariasi antar perusahaan dan sektor (Gunawan *et al.*, 2022; Sri

Wahyuningrum et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi *sustainability reporting* di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menghasilkan laporan yang berkualitas secara substantif, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai berbagai aspek yang memengaruhi kualitas *sustainability reporting*.

Berbagai temuan penelitian mengemukakan bahwa komponen *corporate governance* adalah salah satu aspek yang dapat memengaruhi kualitas *sustainability reporting*. Namun, temuan penelitian sebelumnya masih belum konsisten karena terdapat penelitian yang menunjukkan kontribusi yang berarti, sedangkan penelitian lain belum memberikan kontribusi yang berarti. Kondisi tersebut menimbulkan adanya kesenjangan empiris karena belum terdapat kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting*. Adapun sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks global atau negara tertentu. Hal ini menyebabkan penelitian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi di Indonesia yang masih berada di tahap perkembangan praktik *sustainability reporting*. Perbedaan karakteristik regulasi dan praktik pelaporan ini menimbulkan kesenjangan konteks penelitian dalam memahami pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting* di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024 sebagai objek penelitian. Pemilihan subsektor ini berdasarkan

karakteristik industri yang memiliki tingkat eksposur tinggi terhadap konsumen serta isu lingkungan dan sosial, sehingga tekanan *stakeholder* terhadap transparansi dan akuntabilitas menjadi lebih besar. Potensi dampak terhadap lingkungan muncul dari aktivitas operasional perusahaan yang melibatkan penggunaan sumber daya alam, diantaranya air, energi, serta menghasilkan limbah sebagai bagian dari proses produksi. Karakteristik perusahaan yang dekat dengan konsumen dan rentan terhadap isu lingkungan menjadikannya perlu mendapat perhatian lebih dari *stakeholders*, sehingga pada akhirnya mendorong penyusunan *sustainability reporting* yang lebih berkualitas (Rudyanto & Siregar, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam subsektor *food and beverage* memiliki tekanan yang lebih besar dalam menyajikan *sustainability reporting* yang berkualitas, sehingga memungkinkan adanya variasi kualitas laporan antar perusahaan. Hal ini menjadikan subsektor tersebut relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam menguji berbagai aspek yang memengaruhi kualitas *sustainability reporting*. Selain itu, kompleksitas operasional dan struktur organisasi dalam subsektor ini juga meningkatkan pentingnya penerapan mekanisme *corporate governance* dalam mengawasi dan memastikan kualitas pelaporan. Dengan demikian, relevansi subsektor *food and beverage* terhadap isu keberlanjutan menjadikannya objek yang tepat untuk membuktikan kontribusi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Penelitian ini penting karena temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting* masih tidak konsisten, khususnya di Indonesia. Selain itu, studi terdahulu belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan di Indonesia karena sebagian besar dilakukan dalam konteks negara atau karakteristik perusahaan yang berbeda. Untuk menjawab kesenjangan empiris yang masih terdapat dalam literatur, penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 hingga 2024. Hasil pengujian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris terkait determinan kualitas *sustainability reporting* di negara berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *sustainability reporting*?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kualitas *sustainability reporting*?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *sustainability reporting*.
2. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas *sustainability reporting*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur akuntansi, khususnya terkait kualitas *sustainability reporting*, dengan menyajikan bukti empiris terkait pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* dalam konteks negara berkembang, contohnya Indonesia.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan perusahaan mengenai fungsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dalam mendukung penyusunan *sustainability reporting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dalam mengevaluasi efektivitas mekanisme *corporate governance* yang diterapkan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu penilaian terkait kualitas informasi keberlanjutan yang disajikan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan investasi secara lebih selektif.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai isi, ruang lingkup, serta alur pembahasan penelitian, sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang gambaran mengenai alur penelitian, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan suatu penelitian, dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II Landasan Literatur

Bab ini memuat berbagai macam teori dan konsep yang mendasari penelitian, komparasi penelitian terdahulu, pembentukan kerangka berpikir, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan secara detail mengenai rancangan desain penelitian, meliputi pengambilan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan deskripsi umum, hasil analisis data statistik, hasil pengujian hipotesis, serta interpretasi mendalam atas temuan penelitian berdasarkan teori yang telah dipaparkan.

BAB V Penutup

Bab ini mengintegrasikan kesimpulan akhir yang ditarik dari hasil dan pembahasan, identifikasi keterbatasan yang ditemui selama proses riset, serta rekomendasi berupa saran akademis maupun praktis bagi pihak yang berkepentingan di masa depan.